

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Ustadz

1. Pengertian Ustadz

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu’allim, mu’addib*” yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam konteks Islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*Al-Ustadz dan Asy-Syaikh*”.¹³ Sebelum penulis menjelaskan pengertian ustadz ataupun pendidik, terlebih dahulu penulis perlu mengingatkan kembali istilah yang penulis gunakan dalam penulisan kata guru diganti dengan kata ustadz, karena untuk menyesuaikan penulisan dengan judul yang penulis ambil. Adapun judulnya adalah “Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an Santri TPQ Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun 2016”.

Sedangkan menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya menyatakan bahwa, pendidik merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orangtua. Mereka menggantikan peran orangtua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga

¹³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). hal. 167

pendidikan adalah tepat apabila ada pepatah mengatakan: “*orangtua adalah guruku di rumah dan Ustadz adalah orangtuaku di sekolah*”.¹⁴

Kemudian pendidik dalam Islam adalah Ustadz. Kata Ustadz berasal dalam Bahasa Arab yang berarti orang yang mengajar. Dalam Bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.¹⁵ Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib*.

Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam. Kata *ustadz* identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hahekat ilmu pengetahuan yang diajarkanya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkanya. Kata *murabbiy* yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid* sebutan guru untuk *thariqah* (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiat.

¹⁴Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), hal. 150.

¹⁵Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001), hal. 41.

Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadian nya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala*. Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata *mudarris* (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata *muaddib* (moral, etika) guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru adalah seorang pendidik yang mendidik, mengajar dan mendorong peserta didik menuju pengetahuan yang lebih, serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik terhadap tingkah laku ataupun moral peserta didiknya. Guru tidak hanya terpacu pada *transfer of knowledge* saja melainkan guru harus mampu memberi motivasi, dorongan dan fasilitas kepada siswanya untuk lebih giat belajar dan memahami etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena, seorang guru yang telah berhasil membawa perubahan dan pencerahan pada peserta didiknya untuk melakukan perubahan ke arah lebih baik adalah guru yang *profesional*.

2. Peran dan Fungsi Guru

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran akan

senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran, peran guru antara lain:

a. Guru sebagai Sumber Belajar

Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apa pun yang ditanyakan siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi pelajaran yang diajarkannya. Ketidapahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi, dan lain-lain.

b. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melakukan perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber pembelajaran.

c. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*Learning Manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi.

d. Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan

bagaimana agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh siswa.

e. Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat lebih tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

f. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangatlah penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.¹⁶

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.¹⁷

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah tugas dan kewajiban pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman - pengalaman.
- b. Membentuk anak kepribadian yang harmonis, sesuai cita - cita dan dasar negara kita pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan MPR keputusan No. II tahun 1983.

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana. 2014), hal. 21-29.

¹⁷*Ibid.*, hal. 13.

- d. Sebagai perantara dalam belajar. Dalam proses belajar, pendidik hanya sebagai perantara atau menengah, anak harus berusaha sendiri untuk suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Pendidik adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f. Pendidik sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya hidup akan dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan sekolah di bawah pengawasan pendidik.
- g. Sebagai penegak disiplin. Pendidik menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib bisa berjalan bila pendidik dapat lebih menjalani perannya sebagai pemeberi contoh kedisiplinan.
- h. Pekerjaan sebagai Administrator disamping mendidik, seorang pendidik harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, induk pt, raport, pt gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasikan segala pekerjaan di sekolah - sekolah beroperasi demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
- i. Pekerjaan pendidik sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi pendidik karena tidak dapat terpaksa bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar - benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- j. Pendidik sebagai perencana kurikulum. Pendidik menghadapi anak-anak setiap hari, pendidiklah yang mengetahui kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan masyarakat terhadap kualitas lulusan tidak boleh ditinggalkan.
- k. Pendidik sebagai pemimpin (*quidance worker*). Pendidik mempunyai peran dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk keputusan dan menghadapkan anak-anak masalah agar dapat menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri.
- l. Pendidik sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Pendidik harus turut aktif dalam segala aktifitas, misalnya dalam ekstrakurikuler.¹⁸
 Dengan banyaknya peranan guru tersebut, maka seorang guru juga di

tuntut harus memiliki sifat:

- a. Sikap adil;
- b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya;
- c. Sabar dan rela berkorban;

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta : Rineka Cipta 1999), hal. 38-39

- d. Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak;
- e. Penggembira;
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya;
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat;
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya;
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikan;
- j. Berpengetahuan luas.¹⁹

Seorang guru memiliki kedudukan yang begitu mulia sehingga kedudukannya menyamai rasul Allah yang diutus kepada suatu kaum. Firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiyaa ayat 7.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui”.²⁰

Maka dari itu gelar sebagai seorang guru bukanlah suatu hal yang sepele, melainkan suatu hal yang sangat penting. Seperti halnya di dunia ini ketika tanpa adanya matahari pastilah akan gelap gulita. Sama halnya dengan kehidupan tanpa adanya ilmu maka setiap kegiatan di dunia ini pasti akan menjadi lebih sulit. Karena sosok seorang guru adalah pembawa

¹⁹M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), hal. 143-148.

²⁰Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya. 2011), hal. 631-632.

lentera penunjuk jalan, sehingga wajib hukumnya bagi murid untuk menghormati gurunya.

B. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

a. Motivasi

Pada era ini kegiatan motivasi belajar sangat lah penting dilakukan seorang guru yang profesional di dalam kelas agar suasana pembelajaran yang ada di dalam kelas bisa terlaksana dengan baik. Sehingga berimplikasi kepada prestasi murid agar semakin baik. Maka dari itulah perlu ada nya pemahaman yang lebih mendalam lagi terkait dengan pengertian motivasi belajar itu sendiri, agar apa yang menjadi pemahaman terkait bidang bahasan nanti sesuai.

Motivasi belajar terdiri dari dua suku kata yang memiliki arti masingmasing, yaitu kata “motivasi” dan kata “belajar”. Dua suku kata tersebut kemudian digabung menjadi satu istilah dengan pengertian yang utuh dan lebih lengkap. Peneliti akan membahas pengertian masing-masing kata terlebih dahulu.

Motivasi memiliki akar kata dari Bahasa Latin ‘*movere*’, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Atau bisa disebut dengan ‘*motif*’ yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan. Berbagai ahli memberikan definisi tentang motivasi, motivasi menurut Sumadi Suryabrata dikutip oleh Djaali yaitu:

“motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu”.²¹

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar, yang di maksud Motivasi adalah: *“suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”*.²²

Menurut Adi W Gunawan *“Motivasi adalah perasaan antusias, ketertarikan, dorongan, atau konmitmen yang membuat seseorang mau melakukan sesuatu”*.²³

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan.²⁴

Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.²⁵

²¹Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hal. 101.

²²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2014), hal. 186.

²³Adi W Gunawan. *The Secret of Mindset* (Jakarta: PT Gramedia Utama. 2012), hal. 76.

²⁴Wikipedia bahasa Indonesia, “Motivasi” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi> diakses pada 21 Mei 2016.

²⁵Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012), hal. 73.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, antara lain dikarenakan ia tidak senang dengan pelajaran yang diajarkan, mungkin materi yang diajarkan sulit dipahami, mungkin sakit, mungkin lapar, atau dia tidak suka dengan cara mengajar gurunya. Anak yang gagal ataupun malas tak begitu saja dapat dipersalahkan. Mungkin gurulah yang tak berhasil memberi motivasi yang membangkitkan kegiatan pada anak.²⁶

Jadi, bisa didefinisikan bahwa motivasi ditentukan oleh tingkat kemauan dan keinginan seseorang. Semakin tinggi keinginan seseorang maka motivasi yang dimiliki akan bertambah besar. Sedangkan semakin rendah tingkat keinginan seseorang maka semakin kecil pula motivasi yang dia miliki. Jika motivasi yang dimiliki adalah dalam hal kebaikan, maka sebaiknya motivasi tersebut terus dipupuk dan ditingkatkan. Namun, jika motivasi tersebut ke arah kejelekan, maka sebaiknya motivasi tersebut dihilangkan atau paling tidak dikurangi. Pemilihan motivasi juga sangat penting, maka setiap orang harus memilah-milah mana yang harus ditingkatkan dan mana yang harus dikurangi.

b. Belajar

Selanjutnya peneliti akan membahas kata belajar, menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan

²⁶S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hal. 73.

yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: *“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”*.²⁷

Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah *“modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.”*²⁸

Sedangkan dalam kutipan Nini Subini dalam bukunya psikologi pembelajaran, *“menurut Sumadi Suryabrata hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar, antara lain:*

- 1) *Bahwa belajar itu membawa perubahan (behavioral changes, aktif maupun potensial).*
- 2) *Bahwa belajar berarti mendapatkan kecakapan baru.*
- 3) *Bahwa belajar terjadi karena usaha”*.²⁹

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

c. Motivasi Belajar

Menurut Sadirman pengertian dari Motivasi Belajar ialah,

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-19 (Bandung: Remaja Rosadakarya. 2003), hal. 85.

²⁸Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 27.

²⁹Nini Subini, et.all., *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka. 2012), hal. 84.

*“Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar, merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal”.*³⁰

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi belajar adalah,

*“Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.”*³¹

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Jadi, motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendorong dan menjadi acuan (motif) seseorang untuk melakukan proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang maksimal.

d. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut sumbernya motivasi di bagi menjadi 2, yang pertama yakni motivasi yang berasal dari dalam individu (*intrinsik*) dan yang kedua motivasi yang berasal dari luar individu (*ekstrinsik*). Adapun masing-masing pengertiannya ialah sebagai berikut:

1) Motivasi yang berasal dari dalam individu (*intrinsik*)

³⁰A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali. 2011), hal. 123.

³¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal. 23.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³²

Dengan adanya motivasi yang berasal dari dalam individu sendiri tersebut maka pelaksanaan belajar akan menjadi lebih baik. Karena pada dasarnya apapun yang dilakukan oleh seseorang yang pertama kali merasakan dampaknya ialah dari individu itu sendiri. Maka dari itu motivasi intrinsik perlu adanya dorongan yang lebih kuat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a) Cita-cita

Menuliskan cita-cita dengan konsep yang matang, akan memudahkan anda untuk mewujudkannya, karena selain tercatat, juga akan memudahkan anda untuk mengingatnya. Dengan catatan yang sudah terpampang, membuat anda terfokus untuk menyelesaikan harapan tersebut.

b) Kebiasaan

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Dan kebiasaan ini mencakup tiga hal yaitu: Kebiasaan baik adalah kebiasaan yang positif dan produktif, Kebiasaan buruk adalah kebiasaan negatif dan destruktif contoh: merokok, makan berlebihan, Kebiasaan reflek adalah kebiasaan yang terjadi secara spontan atau secara otomatis contoh: menutup pintu setelah membukanya, menutup mulut saat batuk atau bersin.

³²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 83.

c) Kepribadian

Kepribadian adalah karakteristik individual kita dalam berhubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan yang kita jumpai sehari-hari.

d) Keyakinan

Segala sesuatu yang kita yakini sebagai hal yang benar atau suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran.

e) Kemampuan

Seseorang akan menentukan seberapa besar penghargaan orang lain kepada dirinya, kemampuan ini meliputi kemampuan ketrampilan dan pengetahuan.

f) Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan, dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan/atau perawatan termasuk kehamilan, dan persalinan. Pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang, dengan bertindak secara sendirisendiri ataupun secara kolektif.³³

2) Motivasi yang berasal dari luar individu (*ekstrinsik*)

Sedangkan yang di maksud motivasi ekstrinsik ialah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Termasuk dalam motivasi eksternal ini adalah pujian dan hadiah, peralatan sekolah, suri tauladan guru dan lain sebagainya.³⁴

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Motivasi ekstrinsik ini lebih condong pada adanya dorongan dari luar diri seseorang. Sehingga

³³Abdul Aziz, *Aktivasi Berfikir Positif* (Jogjakarta: Buku Biru. 2010), hal. 54.

³⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 90.

motivasi ini harus memanfaatkan pihak lain untuk memotivasi diri seseorang.³⁵

Dari penjelasan diatas bahwasanya motivasi eksternal itu banyak macamnya diantaranya adalah:

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, reaksi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: metode belajar, kurikulum, reaksi guru dengan siswa, reaksi siswa dengan guru, reaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Faktor dari masyarakat termasuk besar, maka dari itu setiap diri harus berhati-hati menghadapi lingkungan yang akan membentuk karakternya. Lebih utama jika seseorang mampu merubah lingkungan dari yang salah menjadi benar.³⁶

Setelah memaparkan pengertian tersebut, peneliti kedepannya akan lebih banyak membahas faktor ekstrinsik yang mempengaruhi santri dalam upaya meningkatkan motivasi belajarnya. Sehingga nanti dapat diketahui bagaimana manfaat dari motivasi belajar terhadap tingkat pemahan santri.

e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

1) Memberi Angka/Nilai

Angka merupakan sebuah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik³⁷ hal ini merupakan cara belajar yang baik dan penting

³⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta. 2006), hal. 91.

³⁶Bambang Triono, *Jangan Tinggalkan Generasi Yang Lemah* (Malang: Cerdas Ulet Kreatif. 2010), hal. 38.

³⁷Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hal. 125.

untuk memotivasi siswa, memotivasi dengan cara memberi nilai bisa dilakukan pada saat proses belajar mengajar di mulai, atau sedang berlangsung.

2) Mengadakan Kompetisi atau Persaingan

Menurut Syahminan Zaini, "*Persaingan adalah sesuatu yang pada hakikatnya berasal dari dorongan untuk memperoleh penghargaan dan kedudukan*".³⁸ Sedangkan menurut Bambang Triono, "*Persaingan adalah jiwa yang haus dengan karya-karya unggul dengan selalu membandingkan dengan karya orang lain*".³⁹ Dengan mengadakan kompetisi maka akan menimbulkan motivasi siswa untuk bersemangat belajar, dengan cara demikian banyak siswa termotivasi dan tentu menjadi dorongan untuk terus belajar dan belajar. dengan demikian setidaknya dengan adanya kompetisi sebagian siswa akan termotivasi untuk menjadi yang terbaik.

3) Memberi Hukuman

Suatu penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, pelatih dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran.⁴⁰ Bagaimanapun juga siswa yang bersalah harus tetap diberi sanksi supaya menimbulkan efek jera, khusus bagi siswa bersangkutan atau siswa lainnya. Oleh karena itu, memberi hukuman yang mendidik bukanlah hal yang sederhana. Disatu sisi, hukuman harus

³⁸Syahminan Zaini, *Didakti Metodik dalam Pengantar Islam* (Surabaya: Institut Dagang Muchtar. 1984), hal. 49.

³⁹Triono, *Jangan Tinggalkan Generasi yang Lemah...*, hal. 39.

⁴⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1997), hal. 186.

membebani agar menjadi efek jera, tapi disisi lain harus tetap memiliki muatan pendidikan.

Bentuk hukuman yang paling sering dilakukan adalah dengan cara memberi teguran. Cara ini dirasa lebih baik jika disbanding dengan kecaman, bentakan ataupun sindiran, selain itu cara ini juga lebih mendidik. Celaan terhadap siswa harus dihindari oleh guru, karena memungkinkan akan menerbitkan rasa putus asa siswa sehingga membunuh motivasi belajarnya. Cara lain yang bisa digunakan adalah dengan memberi penugasan, hukuman ini dapat menjadi alternatif bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, lupa membawa buku tugas, perbaikan nilai setelah remidi lebih dari 2 kali dan sebagainya. Penugasan pun harus diberikan dengan banyak variasi, hal ini untuk menghindari kebosanan siswa terhadap tugas yang diberikan. Intensitas tugas juga harus menjadi perhatian, jangan terlalu sering, jangan pula terlalu jarang.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Memberi Penghargaan

Pemberian penghargaan ini dapat dilakukan dengan direncanakan terlebih dahulu atau bersifat spontan. Yang terpenting bahwa setiap siswa yang menunjukkan suatu usaha, maka layak dihargai. Pemberian pujian

bagi siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti kata-kata “*Thank you*” (kedua tangan diacungkan ke atas) “*Yess*” (sambil mengacungkan jempol tangan) “*Excelelnt*” (dua jari membentuk huruf V), dll.

6) Menumbuhkan minat

Minat Proses belajar itu akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Cara-cara membangkitkan minat antara lain: membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan suatu persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

7) Memberikan *Rewards*

Anak dengan baik melakukan kegiatan harian atau akhir pekan dengan hadiah kecil sebagai penguat. Anak remaja lebih suka uang atau hadiah yang besar. Alasan anak memerlukan hadiah karena ia belum mempunyai kepercayaan atau kebiasaan baik untuk mendapatkan nilai baik yang konsisten. Jika anak telah memperolehnya, maka nilai akan menjadi hadiahnya. Dalam memilih daftar hadiah, anda sebaiknya mempertimbangkan anggaran belanja dan banyaknya jumlah barang milik serta hak istimewa bagi anak yang biasa didapat. Jangan memberi terlalu banyak atau sedikit hadiah untuk memotivasi anak. Bagi anak yang sudah terlalu banyak memiliki barang milik dan pengalaman, terkadang sulit untuk menemukan sesuatu sebagai penguat. Suatu aturan yang menuntun mungkin bermanfaat, tetapi justru efektif. Anak harus

melihat hadiah sebagai harga bekerja, dan anda harus memandangnya sebagai kesanggupan wajar yang konsisten dengan anggaran belanja maupun sistem nilai. Tujuan Pemberian Penghargaan kepada Siswa Pada hakekatnya hampir semua orang ingin dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh penghargaan merupakan salah satu hal yang diharapkan setiap orang dalam hidupnya sehari-hari. Dalam proses pembelajaran penghargaan juga mempunyai arti yang penting. Penghargaan memberikan penguatan atas tingkah laku positif peserta didik. Selain itu juga mampu mendorong dirinya untuk mengambil inisiatif serta bersemangat dalam belajar.

f. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan dan serasi guna mencapai tujuan itu. Dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Fungsi motivasi menurut Cecco di dalam bukunya Nasution ada empat, yaitu:

1) Membangkitkan (*Aurosal Function*)

Fungsi motivasi ini adalah mengajak siswa untuk belajar. *Aurosal* diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang oleh guru untuk mengikut sertakan siswa dalam belajar,

2) Harapan (*Expectancy Function*)

Fungsi motivasi ini adalah apa yang harus bisa ia lakukan setelah berakirnya pengajaran. fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan, maka guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup untuk keberhasilan

3) Intersif (*Incentive Function*)

Membarikan hadiah pada prestasi yang akan datang, fungsi belajar menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa dengan cara serti ini mendorong usaha lebih lanjut dalam mengejar tujuan yang dicapai

4) Disiplin (*Disciplinary Function*)

Menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang kesemuanya merupakan fungsi guru dalam rangka memotivasi siswa.⁴¹

Menurut Omar Hamalik yang di sadur dari Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik memiliki fungsi yang sama, yaitu :

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan,
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan,
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.⁴²

Ada beberapa peran penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam:

- 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar;
- 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai;
- 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar;
- 4) Menentukan ketekunan belajar.⁴³

Motivasi belajar memiliki fungsi dan peran yang beragam. Dengan demikian pemanfaatan motivasi belajar harus dilakukan secara tepat dan

⁴¹ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars. 1995), hal. 79.

⁴² Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 161.

⁴³ B. Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 27.

maksimal. Sehingga tujuan utama pembelajaran dan pendidikan dapat dicapai dengan optimal dan efektif.

Dari uraian diatas sangatlah jelas bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak didik.

g. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik.⁴⁴

⁴⁴*Ibid.*, hal. 23.

h. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sangat banyak jenisnya. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, antara lain:⁴⁵

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri baik fisik maupun mental. Faktor internal terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani atau fisik yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat, kemauan dan intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kondisi tubuh yang lemas, apalagi disertai dengan pusing kepala yang berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas.⁴⁶ Selain itu hal tersebut sedikit banyak juga akan mempengaruhi semangat, kemauan dan intensitas belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar siswa di kelas. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah kesehatan fisik atau kebugaran tubuh, banyak hal yang dapat dilakukan guru atau pihak sekolah mulai dari senam pagi, piket membersihkan kelas atau kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar sekolah atau bahkan bisa juga

⁴⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), hal.132.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 145.

bekerja sama dengan pihak dinas kesehatan setempat untuk memperoleh pemeriksaan kesehatan siswa secara periodik.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah suatu aspek yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang. Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis namun di antara banyak faktor tersebut yang biasanya dianggap lebih penting adalah sebagai berikut:

Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang lebih tinggi akan lebih berhasil dari pada yang memiliki intelegensi yang lebih rendah. Walaupun demikian siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor yang mempengaruhinya.⁴⁷

Perhatian menurut Ghazali adalah motivasi jiwa yang dipertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak diperhatikan siswa maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka usahakanlah bahan pelajaran selalu

⁴⁷Slameto, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rieneka Cipta. 1999), hal.56.

menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan kesukaannya.⁴⁸

Minat berarti kecenderungan dan kegarahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴⁹ Minat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar karena bila dalam pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegairahan belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan yang dipelajari itu.⁵⁰

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Jika bahan pelajaran yang dipelajarinya sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia akan lebih giat dan aktif dalam belajar. Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Seseorang siswa yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 56.

⁴⁹ Muhibudin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 151.

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 57.

kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Artinya bahwa perhatian dan motivasi merupakan prasarat utama dalam proses belajar mengajar.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.⁵¹

a) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi maupun teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suru tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.⁵²

b) Faktor lingkungan non sosial

Faktor-faktor lingkungan non sosial dapat berupa gedung sekolah dan letaknya, rumah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, suasana sekolah dan kelas maupun waktu yang digunakan oleh

⁵¹Sriyono,dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Jakarta: Rieneka Cipta. 1992), hal. 16.

⁵²Muhibudin syah, *Psikologi Belajar*, hal. 153

siswa untuk belajar. Faktor-faktor ini dipandang turut mempengaruhi kemauan dan tingkat belajar siswa.

3) Pendekatan Belajar Siswa

Faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *Deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih motivasi belajar yang bermutu dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.

C. Tinjauan tentang Santri

1. Pengertian Santri

Dalam konteks penelitian telah dijelaskan bahwa santri, siswa, peserta didik dan anak didik memiliki arti dan maksud yang sama. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang santri karena keberadaan peserta didik di TPQ bukan di sekolah formal. Namun, dalam pengertian tentang santri ini peneliti akan membahas beberapa pengertian peserta didik dan anak didik menurut beberapa ahli di bidang pendidikan. "*Siswa atau santri adalah*

*santri atau warga belajar atau siswa TPQ yang sedang melakukan proses pembelajaran”.*⁵³

Menurut Nurcholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat, bahwa santri itu berasal dari perkataan ”sastri” sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari Bahasa Jawa ”cantrik” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.⁵⁴

Menurut Barnadib dari kutipan Binti Maunah dalam bukunya landasan pendidikan, pengertian umum anak didik adalah

*”setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.”*⁵⁵

Menurut Sardiman A. M, ”Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-

⁵³Dinas Pendidikan, *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta* (Tulungagung : Diklat Tidak Diterbitkan. 2014), hal. 11.

⁵⁴Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina. 1997), hal. 19-20.

⁵⁵Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-5.

mengajar".⁵⁶ Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam interaksi edukatif.

Menurut Enung Fatimah dalam bukunya yang berjudul Psikologi perkembangan, setiap individu dikatakan sebagai peserta didik apabila ia telah memasuki usia sekolah. Usia 4 sampai 6 tahun, di taman kanak-kanak. Usia 6 atau 7 tahun di sekolah dasar. Usia 13-16 tahun di SMP dan usia 16-19 tahun di SLTA. Jadi, peserta didik adalah anak, individu, yang tergolong dan tercatat sebagai siswa di dalam satuan pendidikan.

Sedangkan menurut Sudarwan Danim, peserta didik dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Berbeda lagi menurut Hamka Abdul Aziz, "*Murid atau santri adalah orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu dalam bimbingan seorang atau beberapa orang guru. Secara sederhana, siapa saja orang yang datang kepada guru untuk menuntut ilmu, maka dia layak disebut murid*".⁵⁷

⁵⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 111.

⁵⁷Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal.

Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh ahli ilmu dalam bidang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa santri atau peserta didik adalah sesosok manusia yang belum dewasa dan masih butuh bimbingan, dorongan dan dukungan serta didikan dari orang dewasa atau Ustadz untuk mencapai cita-cita yang luhur dan akhlak yang mulia. Karena cita-cita dan potensi santri masih perlu dikembangkan.

2. Karakteristik Santri

Karakteristik peserta didik (santri) adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita.⁵⁸ Dengan adanya karakteristik peserta didik ini, maka guru akan lebih mudah memahami dan mengerti karakter masing-masing peserta didik sesuai dengan pribadi mereka masing-masing.

Menurut Meichati dalam buku yang dikutip Binti Maunah, karakteristik peserta didik tersebut adalah:

- a) Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaanya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.⁵⁹

⁵⁸Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet.3 (Bandung: CV Alfabeta. 2013), hal. 4.

⁵⁹Maunah, *Landasan...*, hal. 171-173.

Sedang menurut Danim, ada empat hal penting dari karakteristik siswa, yaitu:

- a) Kemampuan dasar, misalnya kemampuan kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotor.
- b) Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama.
- c) Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.
- d) Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan dan lain-lain.⁶⁰

Mengetahui serta memahami karakteristik santri merupakan tanggung jawab seorang guru. Yang mana hal tersebut wajib dimiliki guru karena seorang guru tentunya harus menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

3. Hak dan Kewajiban Santri

Hak adalah segala sesuatu yang menjadi bagian seseorang dan wajib didapat oleh orang tersebut. Kewajiban adalah segala sesuatu yang wajib dilakukan dan dijalankan oleh setiap orang. Dalam dunia pendidikan, santri memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik. Karena santri berada di lingkungan agamis, maka hak dan kewajibannya akan ditambah dengan adab-adab di madrasah.

Hak dan kewajiban peserta didik telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

⁶⁰Danim, *Perkembangan...*, hal. 4.

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.⁶¹

Hak yang diberikan kepada santri (peserta didik) harus diberikan sembari santri melaksanakan dan menjalankan kewajiban mereka. Sehingga terjadi keseimbangan (*balance*) antara pemberian hak dan pelaksanaan kewajiban. Dan akhirnya tujuan pendidikan dapat diperoleh secara efektif dan maksimal. Selanjutnya, terciptalah jalinan kerja sama dan tali persaudaraan semakin erat antara santri dan pihak pendidikan terkait.

D. Tinjauan tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an

⁶¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebuah tempat yang indah dan nyaman. Oleh karena itu proses belajar dan mengajar TPQ harus mampu mencerminkan, menciptakan iklim yang indah, nyaman dan menyenangkan. Menurut As'ad Humam, Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ) adalah "*lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an untuk anak usia SD (7-12 tahun)*".⁶²

Dari penjelasan diatas maka dapat di tarik kesimpulan tentang apa yang di maksud dengan TPQ yakni tempat belajar belajar baca tulis Al-Qur'an bagi anak-anak usia 7-12 tahun yang biasanya di lakukan oleh seorang guru. TPQ pada saat ini merupakan lembaga non formal yang di kelola oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan dari masyarakat sendiri yang memerlukan lembaga pembelajaran yang mempelajari Al-qur'an dan biasanya ada di setiap desa yang dekat dengan pemukiman penduduk.

2. Dasar Hukum Taman Pendidikan Al-qur'an

Keberadaan TPQ merupakan langkah strategis sebagai upaya bebas buta al-Qur'an bagi umat Islam. Hal ini perlu adanya proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) atau sistem pengelolaan yang profesional. Sesuai dengan namanya Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), maka tujuan akhirnya adalah mencetak lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, fasih membaca Al-Qur'an, tekun beribadah dan berakhlaqul karimah.

⁶²As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan Pengembangan; Membaca, menulis, memahami al-Qur'an* (Yogyakarta: Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM. 1995), hal. 3.

Ditinjau dari segi yuridis (ketentuan hukum yang berlaku), ada beberapa produk peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan sebagai dasar keberadaan TPQ, antara lain:

- a. Pancasila
- b. Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).
- d. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989
- e. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- g. Instruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.
- h. Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 Tahun 1982 juga Nomor 44 Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Umat Islam dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Al-qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari.⁶³

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar pijakan yang baik dan kuat. Adapun dasar TPQ dapat ditinjau dari segi agama (*religi*). Segi agama

⁶³Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: PT Bina Ilmu 2004), hal. 209-210.

itu bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Keberadaan TPQ dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat Shad ayat 29, yaitu:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.⁶⁴

Kemudian dalam surat at-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى وَأَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁶⁵

Sedangkan hadits Rasulullah SAW menjelaskan yang artinya sebagai berikut: “*Bacalah al-Qur'an, maka sesungguhnya dengan bacaan Al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat untuk memberi syafaat kepada pembacanya.*” (H.R. Muslim)⁶⁶

Berdasarkan uraian tersebut, sudah jelas bahwasannya pengajaran Al-qur'an kepada generasi muda sangat perlu di lakukan dan kalau bisa dilakukan sedini mungkin. Sehingga bisa membekali individu-individu tersebut agar tidak buta akan kitab suci umat Islam sendiri.

3. Metode Pembelajaran Taman Pendidikan Al-qur'an

⁶⁴Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an...*, hal. 612-613.

⁶⁵*Ibid.*, hal. 733-734.

⁶⁶Imam Muslim, *Shohih Muslim, Juz I* (Semarang: Toha Putra. t.t.), hal. 321.

Metode pembelajaran Al-qur'an merupakan suatu cara atau strategi yang di gunakan dalam proses pembelajaran guna mempermudah santri dalam memahami materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Di TPQ sendiri ada beberapa macam metode pembelajaran yang saat ini umum di gunakan di TPQ seluruh Indonesia. Metode-metode tersebut antara lain :

a) Metode Iqra'

Metode *Iqra'* adalah sebuah metode pengajaran Al-qur'an dengan menggunakan buku *Iqra'* yang terdiri dari enam jilid dan dapat dipergunakan untuk balita sampai manula. Metode *Iqra'* semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqra' sebagai program utama perjuangannya.⁶⁷

b) Metode Al-Baghdady

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'. Metode ini disebut juga dengan metode "Eja". Secara didaktik materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit kepada yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus) 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap belajar. Metode ini adalah metode

⁶⁷Ahmad Darka, *Bagaimana Mengajar Iqra' dengan Benar* (Jakarta: V.Tunas Utama. 2009), hal.13.

yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Metode ini berasal dari Baghdad Iraq masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan dianggap sebagai metode tertua.⁶⁸

c) Metode Qiroati

Metode qiroati merupakan sebuah metode pembelajaran Al-qur'an dikalangan masyarakat, khususnya di Taman-taman Pendidikan Al-qur'an (di TPQ Indonesia), metode qiroati pertama kali disusun oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang Jawa Tengah Indonesia. Dengan metode ini banyak kaum muslimin yang mahir dalam membaca Al-qur'an walaupun membutuhkan waktu yang relatif lama untuk pengajarannya.⁶⁹

d) Metode An Nahdliyah

Metode An Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan. Istilah An-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama' artinya kebangkitan ulama. Dari kata Nahdlatul Ulama' inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-qur'an, yang

⁶⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SD*, Cet. VI (Jakarta: CV Multiyasa, 1986), hal. 126

⁶⁹Ahmad Taswin, *Penjelasan Lengkap Pembelajaran Metode Qiroati* (Depok: Laboratorium Pengembangan Metode Qiroati. 2002), hal. 1.

di beri nama “*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah*” yang di lakukan pada akhir tahun 1990.⁷⁰

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian juga telah membahas mengenai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dan inilah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian dengan judul "Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014", ini ditulis oleh Nikmatul Khusna, Pendidikan Agama Islam (PAI) mahasiswa IAIN Tulungagung tahun 2014. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: apa saja metode yang digunakan guru, bagaimna penerapan metode tersebut oleh guru. Hasil dari penelitian ini antara lain: menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak menggunakan berbagai metode mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, kelompok, pemberian tugas, pemberian ganjaran, dan hukuman. Penerapannya, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dan evaluator, tetapi juga sebagai motivator dan model dari materi pelajaran yang diajarkannya.⁷¹

Kedua, penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas XII SMA Antartika Surabaya”, yang dilakukan oleh Shofiya

⁷⁰An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah...*, hal.1-2.

⁷¹Nikmatul Khusna, *Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014*, (STAIN Tulungagung : 2014)

Rizqa Nur Husnan, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: upaya apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Surabaya adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, memusatkan perhatian dan membangkitkan motivasi siswa.⁷²

Ketiga, “Ustadz/ Ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015”, ini ditulis oleh Sri Wahyuni Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2015. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: bagaimana peran ustadz-ustadzah, apa saja faktor pendukung dan penghambat, dan bagaimana penyelesaian masalah yang ada. Hasil dari penelitian ini antara lain: menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TPQ Tarbiyatul Athfal Sukosewu ialah dimulai dengan membaca do’a secara bersama-sama kemudian peran Ustadzah dan ustadz yaitu melaksanakan dua program yaitu program Juz ama kemudian program sorogan. Mempraktikkan metode drill dan demonstrasi sebagai metode yang digunakan dalam belajar Al-Qur’an dengan kaidah Ilmu Tajwid. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan game atau bahkan tulis. Mengikuti kegiatan sekolah lagi

⁷²Rizqa Nur Husnan, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas XII SMA Antartika Surabaya*, (UIN Sunan Ampel : 2013)

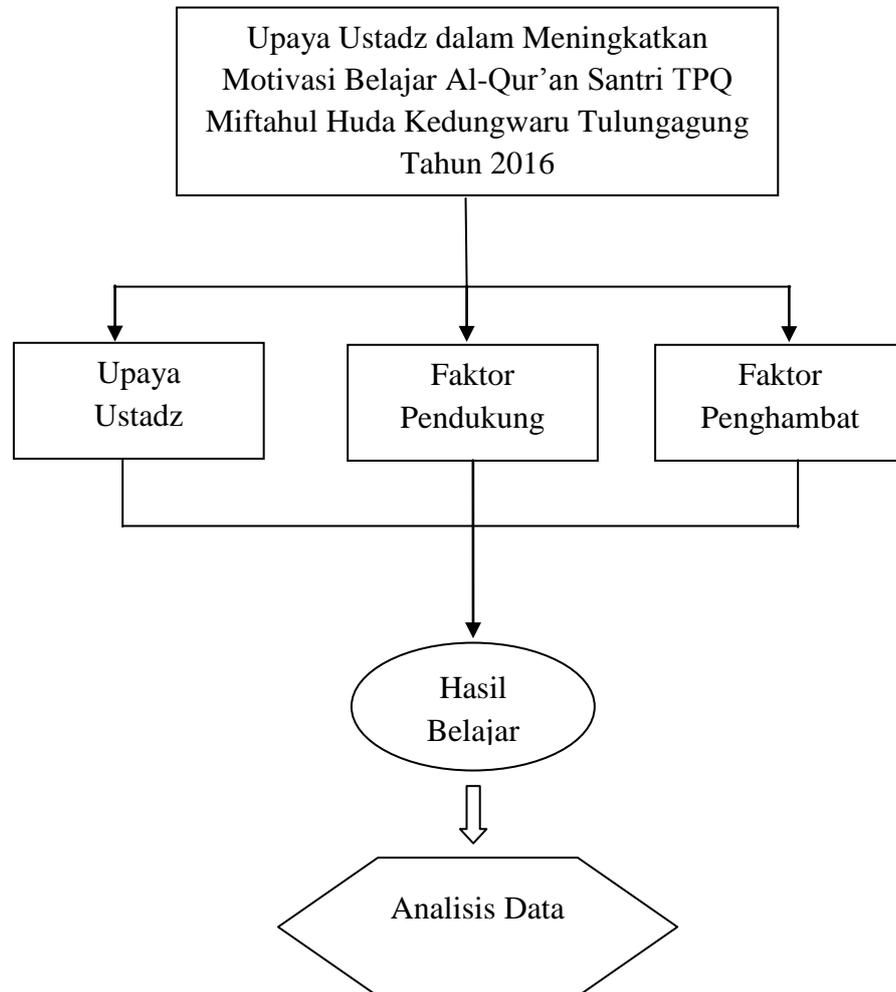
untuk para Ustadz/Ustadzah TPQ di kantor NU Kecamatan Gandusari. Faktor penghambat antara lain minat belajar yang kurang, kedisiplinan yang kurang, tidak adanya peraturan yang mengikat, arahan dari orang tua yang kurang, kecerdasan yang berbeda-beda, komunikasi yang kurang sehat antara satu Ustadzah dengan yang lain, adapun faktor pendukung ada dua yaitu karena teman sejawat, karena menghafal. Penyelesaikan hambatan yaitu dengan Memberikan motivasi kepada santri yang tergantung pada faktor penyebabnya, menanamkan kedisiplinan, memberikan ketegasan terhadap anak, menumbuhkan komunikasi antar ustadz-ustadzah TPQ, dibentuk kelompok sesuai dengan usianya.⁷³

Dari ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun perbedaan dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut yaitu, pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang usaha guru TPQ dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an santri, faktor pendukung dan penghambat usaha guru TPQ dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an santri. Penelitian ini akan dilakukan di TPQ Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *grounded theory* Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan para Ustadz/Ustadzah TPQ Miftahul Huda Kedungwaru.

F. Paradigma Penelitian

⁷³Sri Wahyuni, *Ustadz/ Ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015*, (IAIN Tulungagung : 2015)

Adapun alur dari kerangka berpikir dari penelitian ini ialah:



Agar mudah dalam memahami arah dan maksud penelitian ini, maka peneliti jelaskan Paradigma Penelitian tentang upaya ustadz dan motivasi belajar. Dalam Penelitian ini, peneliti berperan sentral dalam upaya meningkatkan motivasi belajar santri. Pembahasannya berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat yakni berfokus pada upaya yang dilakukan ustadz, Faktor Pendukung Upaya ustadz dan Faktor Penghambat Upaya ustadz.

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi santri mengalami yang namanya pasang surut. Tugas guru salah satunya ialah memberikan dorongan,

bimbingan serta nasihat kepada santri untuk membuat santri tetap bersemangat dalam belajar. Karena santri belum memiliki prinsip sendiri yang membuat ia dapat termotivasi secara terus menerus. Maka dari itu ustadz lah yang harus memberikan dorongan tersebut.

Kegiatan pembelajaran tentunya tidak akan bisa berjalan maksimal apabila santri tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Jadi yang namanya motivasi mutlak diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.